

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Dan Tujuan Akuntansi Biaya**

##### **2.2.1. Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi berperan sebagai basis data biaya untuk akuntansi keuangan dan manajemen. Akuntansi biaya merupakan salah satu bidang dari akuntansi yang mengkhususkan diri dalam pencatatan berbagai macam biaya. Beberapa ahli mengemukakan pendapatannya mengenai pengertian akuntansi biaya. Menurut pandangan Bustami (2013:4), “akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis”. Disisi lain Mulyadi (2015:7) menjelaskan bahwa “proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.”

Diperkuat oleh Ahmad (2012:4), “akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen di mana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Sedangkan dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Sedangkan Siregar (2014:10) mengungkapkan “akuntansi biaya didefinisikan sebagai proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah satu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian dan pelaporan untuk menyusun rencana dan pengendalian biaya dari suatu aktivitas perusahaan dalam pembuatan produk atau jasa dengan cara tertentu.

### 2.2.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya di atas, akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, menurut Bustami (2013:11), akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep *Different Cost Different Purpose* artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Menurut pandangan Ahmad (2012:4), tujuan akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok

Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan *job*, bagian-bagian *department* atau di rinci lagi menurut pusat-pusat biaya *cost pools*, produk-produk dan jasa.

2. Perencanaan biaya

Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasional yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.

3. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara pelaksanaan dengan rencana.

4. Dasar untuk pengambilan keputusan khusus

Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan *revenue* dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen.

Di sisi lain Siregar (2014:12), “akuntansi biaya bertujuan untuk menghitung harga pokok penjualan dalam suatu periode. Harga pokok penjualan kemudian akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya mempunyai tujuan berupa penentuan harga pokok produksi mengendalikan biaya dan untuk mengambil keputusan bagi manajemen.

## **2.2. Pengertian Dan Klasifikasi Biaya**

### **2.2.1 Pengertian Biaya**

Perusahaan baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil, dalam mencapai tujuannya untuk memperoleh laba pasti akan mengeluarkan sejumlah dana dan biaya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pertimbangan sebelum mengeluarkan biaya. Hal ini disebabkan jika biaya dikeluarkan terlalu besar dan melebihi pendapatan, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Biaya merupakan unsur penting dalam perusahaan, karena tanpa biaya perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatannya.

Mengingat pentingnya biaya sebagai salah satu unsur dalam aktivitas perusahaan, beberapa ahli mendefinisikan biaya. Menurut Bustami (2013:7), “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”.

Mulyadi (2015:8) adalah dalam arti luas, “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Menurut Ahmad (2012:23), “biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi”. Menurut Siregar (2014:33), “biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan”. Kemudian Hansen (2012:47) berpendapat bahwa “biaya adalah aset kas atau non kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan keuntungan bagi perusahaan pada masa sekarang atau masa yang akan datang.”

Berdasarkan beberapa uraian pengertian biaya di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu nilai tukar atau sumber daya yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam bentuk satuan uang untuk mendapatkan barang dan jasa yang

dapat memberikan manfaat saat kini atau masa depan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu.

### 2.2.2 Klasifikasi Biaya

Berdasarkan penjelasan biaya di atas, biaya diklasifikasikan guna untuk memberikan informasi biaya yang di mana untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda. Adapun klasifikasi biaya menurut Mulyadi (2015:13) dengan berbagai macam biaya yaitu :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran  
Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan  
Dalam perusahaan industri ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

Menurut Bustami (2013:11), pengklasifikasian biaya yang biasa di gunakan adalah biaya dalam hubungan sebagai berikut :

1. Biaya dan hubungan dengan produk  
Adalah biaya yang di gunakan dalam proses produksi terdiri :
  - a. Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
  - b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
  - c. Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi.
2. Biaya dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat berhubungan dengan departemen produksi.
3. Biaya dalam hubungan dengan periode waktu.
4. Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan.

Jenis dan struktur biaya dalam perusahaan manufaktur memiliki perbedaan dengan perusahaan dagang. Biaya dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi dua kelompok besar menurut Rudianto (2013: 16), yaitu:

1. Biaya Produksi
  - a. Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu. Sebagai contoh, harga beli kain per potong pakaian, harga beli kayu per unit meja, dan sebagainya.
  - b. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. sebagai contoh, upah tukang jahit dalam perusahaan garmen, upah tukang kayu dalam perusahaan meubel, dan lain-lain.
  - c. Biaya overhead adalah biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tetapi tetap dibutuhkan dalam proses produksi. termasuk dalam kelompok ini adalah:
    1. Biaya bahan baku penolong (bahan baku tidak langsung) yaitu bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Sebagai contoh, kain dan kancing dibutuhkan untuk menghasilkan pakaian, paku dan cat dibutuhkan untuk menghasilkan meja tulis, dan sebagainya.
    2. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung) yaitu pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi. Sebagai contoh, upah mandor dari para penjahit dan tukang kayu, upah satpam pabrik, dan sebagainya.
    3. Biaya pabrik lain adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya tenaga kerja penolong. contohnya adalah biaya listrik dan air pabrik, biaya telpon pabrik, biaya penyusutan bangunan pabrik, biaya penyusutan mesin dan sebagainya.
2. Biaya Operasi
  - a. Biaya pemasaran digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan ketika mendistribusikan barang dagangnya hingga sampai ke tangan pelanggan. Biaya ini mencakup gaji wiraniaga, komisi wiraniaga, gaji karyawan pemasaran, biaya iklan, biaya pengiriman, dan lain-lain.
  - b. Biaya administrasi dan umum digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor. Biaya ini mencakup gaji direktur, gaji sekretaris dan lain-lain.

Berdasarkan klasifikasi biaya menurut para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa dalam pengklasifikasian terdapat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

## **2.3. Pengertian Dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

### **2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang telah diselesaikan selama periode berjalan. Penetapan harga pokok produksi dimaksudkan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk. Menurut pandangan Ahmad (2012:42) “harga Pokok Produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai di kerjakan dan di transfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode”.

Sedangkan Mulyadi (2015:10), “harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.”

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang baik langsung maupun tidak langsung menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang di dapat oleh produsen atas biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu.

### **2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

Setelah mengetahui pengertian harga pokok produksi, maka berikut ini akan di uraikan unsur-unsur dari harga pokok produksi menurut para ahli. Menurut Siregar (2014:28), “biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Biaya bahan baku langsung.

Biaya bahan baku langsung adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.

2. Biaya Tenaga kerja langsung.

Tenaga kerja langsung adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam proses produksi.

3. Biaya *overhead pabrik*.

Biaya *overhead pabrik* adalah biaya-biaya yang terjadi dipabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung”.

Menurut Ahmad (2012:23), “ kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi . Biaya ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Biaya bahan langsung, merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan langsung menjadi barang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung, merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.
3. Biaya *Overhead Pabrik*, adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung”.

Berdasarkan unsur-unsur harga pokok produksi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead pabrik*.

## **2.4. Metode Pengumpulan Dan Penentuan Harga Pokok Produksi**

### **2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara yang memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2015:35), “di dalam perhitungan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu :

1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing*)  
Yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk memenuhi pesanan tertentu dan harga pokok persatuan hasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)  
Yaitu biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut

dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan”.

Menurut Siregar (2014:37), “menyatakan bahwa dalam pengumpulan harga pokok produksi terbagi dua yaitu :

1. Penentuan biaya pesanan, yaitu penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan pesanan produksi atau berdasarkan departemen.
2. Penentuan biaya proses, yaitu penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departemen”.

Berdasarkan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengumpulan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu metode penentuan harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

#### 2.4.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*.

##### 1. Metode *Full Costing*

Metode perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* menurut Mulyadi (2015:18) adalah “penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel (*variabel cost*) maupun yang bersifat tetap (*fixed cost*).” Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* menurut Mulyadi meliputi:

Biaya bahan baku	Rp x
Biaya tenaga kerja langsung	Rp x
Biaya overhead pabrik tetap	Rp x
Biaya overhead pabrik variabel	Rp x
Harga pokok produksi	Rp xx

Penentuan harga pokok berdasarkan *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum.

Dengan demikian laporan laba rugi menurut metode *full costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan		Rp x
Harga pokok penjualan		<u>Rp x</u>
Laba kotor atas penjualan		Rp xx
Biaya komersial:		
Pemasaran	Rp x	
Administrasi dan umum	<u>Rp x</u>	<u>Rp xx</u>
Laba bersih		Rp xxx

## 2. Metode *Variable Costing*

Mulyadi (2015:19) menjelaskan “*variable costing (direct costing)* adalah penentuan harga pokok produk yang hanya memasukkan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat variabel (*variable cost*).” Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* menurut Mulyadi meliputi:

Biaya bahan baku	Rp x
Biaya tenaga kerja langsung	Rp x
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp x</u>
Harga pokok produksi	Rp xx

Penentuan harga pokok berdasarkan *variable costing* pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dengan kegiatan, laporan laba rugi menurut metode *variable costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan		Rp x
Harga pokok penjualan variabel		<u>Rp x</u>
Batas kontribusi bersih		Rp xx
Biaya komersial variabel:		
Pemasaran variabel	Rp x	
Administrasi dan umum variabel	<u>Rp x</u>	<u>Rp xx</u>
Batas kontribusi bersih		Rp xxx
Biaya tetap:		
Overhead tetap	Rp x	
Pemasaran tetap	Rp x	
Administrasi dan umum tetap	<u>Rp x</u>	<u>Rp xx</u>
Laba bersih		Rp xxxx

## **2.5. Aset Tetap**

### **2.5.1 Pengertian Aset Tetap**

Dalam mengelola aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan seorang manajer keuangan harus dapat menentukan besar alokasi untuk masing-masing aktiva serta bentuk-bentuk aktiva harus dimiliki oleh perusahaan sehubungan bidang usaha dari perusahaan tersebut. Pengertian aset tetap menurut Waren (2015:493) adalah “aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif dimiliki permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasional normal.” Menurut Samryn (2015:162) aset tetap pada umumnya merupakan komponen aset jangka panjang yang besar nilainya dalam perusahaan. Aset tetap merupakan kelompok aset perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.
2. Dimiliki dengan tujuan tertentu dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aset perusahaan yang biasa dipakai bertahun-tahun, tetapi tidak dikelompokkan sebagai aset tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai beban yang disatukan dengan pembelanjannya.

### **2.5.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap**

Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung penyusutan aset menurut para ahli yaitu salah satunya menurut Rudianto (2013:261), “menyatakan bahwa untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik yaitu :

1. Metode Garis Lurus (*staright line method*)

Yaitu metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

2. Metode Jam Jasa (*service hour method*)

Yaitu metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan beberapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran jam pemakaian total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*productive output method*)

Yaitu metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan beberapa berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran jumlah produk yg dihasilkan}}$$

4. Metode Beban Menurun (*reducing charge method*)

$$\text{Penyusutan} = (\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}) \frac{\text{beban tahun bersangkutan}}{\text{JAT umur ekonomis}}$$

Ket : JAT (jumlah angka tahun)".

Sedangkan menurut Sidik (2013:5), “mengatakan bahwa untuk mengalokasikan biaya perolehan suatu aset tetap ke dalam periode-periode yang menikmati aset tetap tersebut. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan yaitu :

1. Metode garis lurus, yaitu suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut.

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{biaya perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{talsiran manfaat ekonomi}}$$

Atau dapat dihitung dengan presentase berikut :

$$\text{tarif penyusutan} = \frac{100\%}{\text{taksiran manfaat ekonomi}}$$

$$\text{Penyusutan} = \text{tarif} \times \text{biaya perolehan}$$

2. Metode saldo menurun, yaitu beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun berdasarkan pada anggapan bahwa semakin tua kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga semakin menurun.

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

$$\text{Dasar Penyustan} = \text{Nilai Buku Awal Periode}$$

3. Metode jumlah unit produksi, yaitu dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap tersebut.

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{biaya perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran jumlah total produk yang dihasilkan}}$$

Berdasarkan uraian dari berbagai macam metode penyusutan aset tetap menurut para ahli di atas, maka dalam menghitung metode aset tetap penulis menggunakan metode jam jasa, karena perusahaan beroperasi produksi lebih banyak menggunakan mesin.

## **2.6. Metode Perhitungan Harga Pokok Pesanan**

### **2.6.1 Metode Harga Pokok Pesanan**

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, dan perusahaan dok kapal.

Menurut Ahmad (2012:54), "metode harga pokok pesanan merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan tertentu. Berdasarkan pekerjaan dan pesanan yang telah disetujui, maka biaya-biaya produksi secara terus menerus dicatat dan di bebaskan kepada masing-masing pekerjaan yang sedang dilaksanakan atau dihasilkan., seperti bahan langsung dan tenaga langsung. Pekerjaan pesanan merupakan suatu jumlah untuk satuan produk., sehingga harga pokok produk per unit yang dihitung dengan membagi total biaya produk untuk masing-masing pesanan dengan jumlah satuan produk dari pesanan-pesanan tersebut".

Menurut Hansen dan Muwen (2012:207), "perhitungan dan produksi biaya pesanan sebagai berikut : Pada sistem produksi berdasarkan pesanan, biaya-biaya yang di akumulasikan berdasarkan pekerjaannya. Pendekatan untuk membebaskan biaya ini dinamakan sistem perhitungan biaya pesanan. Dalam suatu perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen".

Berdasarkan metode perhitungan harga pokok pesanan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa metode tersebut merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang berdasarkan pesanan yang telah disetujui pelanggan dann biaya tersebut diakumulasikan bedasarkan pekerjaan.